



## Original Article

### Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan *Soft Skills* Komunikasi pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Karas

Siti Rauda Kabes Tubun<sup>1✉</sup>, Indria Nur<sup>2</sup>, Bambang Sunatar<sup>3</sup>, Agus Salim<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Islam Negeri Sorong

Correspondence Author: sitirauda383@gmail.com ✉

#### Abstract:

Tujuan Penelitian Ini adalah *Pertama*: menganalisis secara mendalam strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan soft skills komunikasi siswa, dan *Kedua*, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam implementasi strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Karas. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif di dalam kelas, wawancara mendalam dengan informan kunci (dua guru PAI) dan informan pendukung (kepala sekolah, siswa, dan wali murid), serta dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: *Pertama*, ditemukannya sebuah model strategi adaptif yang dikonseptualisasikan sebagai "Paksaan Humanis", yakni perpaduan antara arahan terstruktur dengan penguatan positif yang afirmatif. *Kedua* Keberhasilan strategi ini ditopang oleh sinergi antara dukungan institusional kepala sekolah dengan resiliensi personal guru; dan *Ketiga*, implementasi strategi dihambat oleh sebuah sistem "Hambatan Berlapis" yang terdiri dari dinding psikologis siswa, kesenjangan kompetensi berbahasa, dan keterbatasan fasilitas.



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

**Keywords:** Strategi Guru, *Soft Skills Komunikasi*, Pendidikan Agama Islam, Studi Kasus, Paksaan Humanis.

#### Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya soft skills komunikasi pada peserta didik di SMP Negeri 1 Karas, di mana data awal menunjukkan sekitar 75% siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat secara jelas. Kesenjangan kompetensi ini menjadi semakin krusial di tengah tantangan dinamika globalisasi serta kemajuan informasi yang kian cepat, yang menuntut setiap individu untuk terus mengembangkan potensinya guna menjadi sumber daya manusia yang unggul. Sejumlah penelitian pun menegaskan bahwa mutu pendidikan yang optimal merupakan salah satu elemen penting dalam menjawab tantangan globalisasi (Abdillah et al., 2022). Sejalan dengan hal itu, peningkatan mutu pendidikan perlu diiringi oleh penyempurnaan interaksi edukatif antara guru dan siswa. Upaya ini salah satunya diwujudkan melalui perancangan kurikulum yang adaptif dan selaras dengan tuntutan dunia kerja serta kebutuhan masyarakat (Osipova & Puzatykh, 2023).

Merujuk pada kerangka hukum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dimaknai sebagai sebuah upaya sadar dan sistematis untuk mengorkestrasi lingkungan belajar yang kondusif. Tujuannya adalah mendorong partisipasi aktif dari peserta didik dalam mengaktualisasikan segenap potensi internal mereka. Ranah pengembangan potensi ini sangat luas, mencakup dimensi spiritual-religius, pengendalian diri, kepribadian, kapasitas intelektual, keluhuran budi pekerti, hingga penguasaan kompetensi yang relevan bagi kehidupan individual, sosial, maupun kenegaraan. Lebih lanjut, Pasal 3 dalam regulasi tersebut menggarisbawahi fungsi fundamental pendidikan nasional, yakni sebagai instrumen untuk menumbuhkan kapabilitas serta membina watak dan peradaban bangsa yang luhur, dalam rangka memajukan kehidupan intelektual bangsa. Dengan demikian, keseluruhan proses pendidikan ini berorientasi pada pembentukan individu yang paripurna: insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat secara fisik dan mental, berwawasan, cakap, kreatif, serta menjadi warganegara yang otonom, demokratis, dan akuntabel (Turistiati et al., 2019).

Keterampilan non-teknis atau *soft skills* kini diakui sebagai elemen penting yang diperhatikan oleh berbagai institusi dalam upaya mempersiapkan lulusan menghadapi dunia kerja di masa depan, selain penguasaan terhadap aspek-aspek teknis (Setiani & Rasto, 2016). Hal ini masuk akal mengingat berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang di dunia kerja sangat dipengaruhi oleh kemampuan *soft skills*. Beberapa studi bahkan mengungkapkan bahwa kontribusi *soft skills* terhadap kesuksesan karier bisa mencapai hingga 75% (Ngo, 2024). Kemampuan seperti penalaran, berpikir logis, sistematis, kritis, teliti, bersikap objektif, dan terbuka dalam menghadapi persoalan menjadi bagian penting dari *soft skills* yang harus dimiliki anak untuk menunjang keberhasilan mereka di dunia profesional. Pencapaian pengembangan *soft skills* tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor individu peserta didik, lingkungan sekitar, serta peran guru dalam proses pembelajaran (Hadiyanto, 2021).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam menumbuhkan kemampuan *soft skills* komunikasi pada peserta didik. Keterampilan ini tidak hanya berperan dalam membangun interaksi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi aset berharga yang dibutuhkan dalam dunia kerja di masa depan. Beragam pendekatan dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain melalui penerapan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, debat, serta analisis studi kasus yang mendorong terjadinya komunikasi dua arah. Di samping itu, penggunaan teknik tanya jawab juga efektif dalam merangsang kemampuan berpikir kritis siswa serta membangun keberanian mereka dalam mengemukakan pendapat (Fathurrahman, 2023).

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah pembelajaran kooperatif, di mana peserta didik didorong untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok guna menyelesaikan suatu permasalahan (Bariah et al., 2022). Selain itu, metode seperti *role-playing* dan simulasi, misalnya berbicara di hadapan audiens atau melakukan kegiatan negosiasi dapat mengasah keterampilan komunikasi siswa dengan menumbuhkan empati dan meningkatkan rasa percaya diri (Jayanti, 2022). Di sisi lain, guru berperan penting dalam memberikan umpan balik positif dan bersifat membangun, yang tidak hanya membantu siswa memperbaiki kemampuan berkomunikasi mereka, tetapi juga secara perlahan mengurangi kecemasan saat berbicara di depan umum (Rofiqi et al., 2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya pengembangan *soft skills* komunikasi dalam pendidikan, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian Zulfikar menekankan bahwa integrasi *soft skills* ke dalam kurikulum pendidikan Islam mampu meningkatkan kemampuan interpersonal siswa, seperti komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan (Zulfikar, 2021). Wahyudi dan Safitri menemukan bahwa penerapan metode berbasis pengembangan *soft skills* pada pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi

siswa, tetapi juga membentuk karakter etika dan sosial mereka. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama dapat berkontribusi signifikan pada pengembangan *soft skills* siswa, terutama dalam aspek komunikasi interpersonal yang relevan untuk kehidupan sehari-hari ([Wahyudi & Safitri, 2022](#)).

Dalam kenyataannya, pengembangan *soft skills* dalam pembelajaran di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dan belum sepenuhnya berjalan optimal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiani dan Rasto, hanya sekitar 37,05% siswa yang merasa bahwa proses pembelajaran di kelas secara efektif mengembangkan *soft skills* mereka, seperti komunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan ([Setiani & Rasto, 2016](#)). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya *soft skills*, implementasinya dalam kurikulum pendidikan masih perlu ditingkatkan. Permasalahan *soft skills* komunikasi di kalangan siswa di Indonesia menjadi perhatian penting dalam konteks pendidikan saat ini. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat kekurangan signifikan dalam kemampuan komunikasi di antara siswa, yang berdampak pada kesiapan mereka memasuki dunia kerja. Menurut Adhariani, 19% responden menganggap kemampuan bahasa dan 16% menganggap *soft skills*, termasuk komunikasi, sebagai keterampilan yang paling kurang dimiliki oleh mahasiswa di Indonesia ([Adhariani, 2020](#)). Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa upaya untuk mengembangkan *soft skills* dalam pendidikan di Indonesia, data menunjukkan bahwa pengembangan ini masih jauh dari optimal. Diperlukan pendekatan yang lebih terintegrasi dan komprehensif untuk memastikan bahwa *soft skills* dapat dikembangkan secara efektif dalam proses pembelajaran.

Pengembangan *soft skill*, terutama kemampuan komunikasi, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang unggul dan kompetitif. Dalam ranah PAI, keterampilan komunikasi yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan berperan penting tidak hanya dalam membantu peserta didik memahami serta menghayati ajaran Islam, tetapi juga dalam membekali mereka kemampuan untuk menyampaikan pemikiran, menjalin interaksi, dan bekerja sama secara efektif dengan sesama ([Albert & Husni, 2023](#)). Mata pelajaran PAI memiliki potensi strategis sebagai media pembinaan *soft skills* komunikasi, mengingat ajaran Islam sangat menjunjung tinggi etika berkomunikasi, seperti bertutur kata dengan santun, mendengarkan secara empatik, serta menghindari perselisihan yang tidak konstruktif ([Nadif et al., 2023](#)). Keterampilan tersebut menjadi bekal penting yang mendukung keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan baik dalam konteks keluarga, pergaulan sosial, maupun dalam menghadapi dinamika dunia kerja ([Zainal & Yong, 2020](#)).

Selain itu, meskipun ada beberapa upaya untuk mengembangkan *soft skills*, seperti diskusi kelompok, kegiatan sosial, dan peran serta dalam organisasi, sering kali hal tersebut tidak terintegrasi dengan baik dalam pembelajaran PAI. Sebagian besar kegiatan ini lebih berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran materi ajaran agama, sedangkan pengembangan *soft skills* masih menjadi tugas tambahan yang tidak selalu mendapatkan perhatian yang cukup. Padahal, integrasi pengembangan *soft skills* komunikasi ke dalam pembelajaran PAI sangat penting. Kemampuan ini dapat membantu siswa menyampaikan pemahaman agama mereka dengan cara yang relevan dan kontekstual, sehingga mampu membangun komunikasi yang positif dan produktif dengan orang lain ([Mukaromah et al., 2024](#)).

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, Rasid Batirari dan Nurdiana Maswatu serta Kepala Sekolah Karim Baraweri, ditemukan bahwa kemampuan *soft skills* komunikasi siswa di SMP Negeri 1 Karas berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Data menunjukkan bahwa sekitar 75% siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat secara jelas, baik dalam diskusi kelas maupun saat berbicara di depan umum. Mereka cenderung pasif, kurang percaya diri, dan hanya berbicara jika diminta secara langsung oleh guru Sementara itu, 20% siswa dikategorikan memiliki kemampuan komunikasi yang cukup, di mana mereka dapat berbicara tetapi masih terbatas pada mengikuti arahan guru tanpa menunjukkan

keberanian atau kreativitas dalam menyampaikan ide-ide mereka. Hanya 5% siswa yang menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik, dengan kemampuan berbicara yang percaya diri, terstruktur, dan mampu berargumen dengan jelas. Kondisi ini menjadi perhatian serius bagi pihak sekolah, terutama karena komunikasi merupakan keterampilan esensial bagi kesuksesan akademik dan sosial siswa. Kepala sekolah dan guru PAI menegaskan bahwa menargetkan minimal 70% siswa harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, sehingga diperlukan strategi efektif untuk meningkatkan *soft skills* siswa.

Menurut Pak Karim Baraweri, keadaan semacam ini tidak hanya menjadi kendala dalam berlangsungnya proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga memengaruhi kualitas interaksi sosial siswa di lingkungan luar kelas. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat mereka secara efektif dalam forum-forum formal, seperti kegiatan keagamaan, lomba pidato, atau presentasi kelompok. Guru PAI, Rasid, juga menambahkan bahwa lemahnya kemampuan komunikasi ini membuat siswa sering kali gagal menginternalisasi nilai-nilai agama yang diajarkan, karena mereka kurang mampu merefleksikan atau mendiskusikannya secara aktif.

Fakta ini mencerminkan bahwa keterampilan komunikasi siswa di SMP Negeri 1 Karas masih menjadi permasalahan yang cukup signifikan dan memerlukan penanganan serius. Ketidakmampuan peserta didik dalam mengembangkan *soft skills* komunikasi, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI, dapat menimbulkan konsekuensi negatif, baik terhadap pencapaian akademik maupun dalam aktivitas sosial sehari-hari. Siswa yang kurang terampil dalam berkomunikasi cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara utuh, sehingga pembelajaran agama hanya berhenti pada tataran konseptual tanpa penerapan nyata dalam kehidupan ([Andi et al., 2021](#)). Di samping itu, keterbatasan ini juga berdampak pada rendahnya rasa percaya diri, terutama ketika mereka diminta untuk berbicara di depan umum atau menyampaikan gagasan dalam forum formal, yang pada akhirnya menghambat pengembangan potensi pribadi mereka ([Labobar & Malatuny, 2023](#)). Ketidakmampuan ini juga membuat mereka pasif selama proses pembelajaran, kehilangan kesempatan untuk berkontribusi aktif, melatih keterampilan berpikir kritis, dan membangun hubungan sosial yang positif ([Asyari et al., 2016](#)). Dalam jangka panjang, siswa yang tidak memiliki *soft skills* komunikasi akan menghadapi kesulitan beradaptasi di dunia kerja atau lingkungan sosial, yang menuntut kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan menyelesaikan konflik dengan bijaksana. Lebih dari itu, kurangnya kemampuan komunikasi ini juga dapat menghalangi siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islami dalam interaksi sehari-hari, seperti berbicara dengan sopan, mendengarkan dengan empati, dan menyampaikan gagasan dengan baik ([Munawaroh et al., 2022](#)). Oleh karena itu, perlu ada evaluasi terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Karas agar dapat menemukan pendekatan yang lebih efektif dalam mengembangkan *soft skills* peserta didik.

Penelitian ini mengkaji dua variabel utama, yaitu strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam serta keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh peserta didik. Strategi guru PAI dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya pedagogis yang terstruktur dan terarah, yang bertujuan untuk menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara efektif. Strategi ini mencakup metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, role-playing, dan pembelajaran kooperatif, yang memungkinkan siswa untuk aktif berinteraksi selama proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang tepat, seperti teknologi informasi dan visualisasi materi, serta penyisipan nilai-nilai ajaran Islam dalam proses belajar, juga merupakan komponen strategis yang mendukung efektivitas pendekatan guru dalam mengembangkan komunikasi siswa. Nilai-nilai agama seperti adab berbicara, empati, dan mendengarkan dengan penuh perhatian diintegrasikan dalam pembelajaran untuk mendukung pengembangan keterampilan interpersonal siswa.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada hubungan antara strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru PAI dengan pengembangan *soft skills* komunikasi peserta didik. Diharapkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang tepat dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa, baik dalam konteks pembelajaran di ruang kelas maupun dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya membahas efektivitas strategi pembelajaran, tetapi juga menelaah bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diintegrasikan secara holistik guna membentuk peserta didik yang kompeten dalam menjalin komunikasi interpersonal.

Pengembangan *soft skills* komunikasi dalam penelitian ini bertujuan untuk membantu peserta didik membangun kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum, serta menumbuhkan keterampilan dalam menyampaikan ide secara sistematis, jelas, dan logis. Keterampilan tersebut diharapkan dapat diterapkan siswa dalam berbagai ranah kehidupan, baik di lingkungan pendidikan, sosial, maupun profesional. Dalam konteks pendidikan, kemampuan komunikasi yang baik memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mampu mengikuti diskusi secara efektif, serta lebih siap menghadapi bentuk evaluasi yang berbasis presentasi. Dalam jangka panjang, keterampilan ini menjadi aset berharga yang akan menunjang keberhasilan mereka, baik saat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun saat memasuki dunia kerja, di mana kecakapan komunikasi merupakan salah satu kompetensi yang sangat dihargai oleh lembaga pendidikan dan pelaku industri.

Dalam pandangan Islam, komunikasi yang efektif merupakan bagian dari akhlak mulia yang dijunjung tinggi, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Kemampuan berkomunikasi yang baik mendukung penyampaian dakwah, mempererat ukhuwah Islamiyah, dan menjaga keharmonisan sosial. Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama dalam membangun komunikasi yang mengedepankan hikmah, kesabaran, dan empati. Oleh sebab itu, penguatan keterampilan komunikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berimplikasi pada peningkatan kualitas akademik, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter Islami yang berakhlak mulia.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Karas dalam mengembangkan *soft skills* komunikasi pada peserta didik, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan strategi tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan, banyak peserta didik di SMP Negeri 1 Karas yang belum mampu mengartikulasikan ide-ide mereka secara jelas dan terstruktur, baik dalam situasi pembelajaran kelompok, diskusi kelas, maupun saat berbicara di depan umum. Beberapa faktor seperti kurangnya motivasi, rasa malu, serta minimnya latihan berbicara di lingkungan sekolah menjadi penyebab utama hambatan komunikasi ini. Peneliti menempatkan diri sebagai pengamat partisipatif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam dan memahami secara komprehensif fenomena yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam mengembangkan *soft skills* komunikasi siswa. Dalam studi ini, peneliti berperan sebagai fasilitator sekaligus analis yang secara langsung mengumpulkan informasi dari subjek penelitian, yakni guru PAI dan peserta didik, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi pembelajaran yang diterapkan, hambatan yang dihadapi di lapangan, serta berbagai faktor kontekstual yang turut memengaruhi keberhasilan dalam pengembangan *soft skills* komunikasi di SMP Negeri 1 Karas. Posisi peneliti juga mencakup peran sebagai perancang yang mengevaluasi data empiris dari lapangan untuk mengembangkan rekomendasi strategis yang relevan bagi guru dan lembaga pendidikan. Dengan mengetahui strategi yang digunakan dan tantangan yang dihadapi, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pengembangan *soft skills* pada siswa di sekolah ini.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan utama untuk menggali secara mendalam strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam mengembangkan *soft skills* peserta didik di SMP Negeri 1 Karas, yang memiliki jumlah siswa sebanyak 145 orang. Tahapan penelitian diawali dengan merumuskan asumsi dasar serta pola berpikir yang akan menjadi landasan dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian *kualitatif* ditandai dengan tidak digunakannya angka dalam proses pengumpulan maupun interpretasi data, melainkan lebih menekankan pada makna, pemahaman, dan penafsiran terhadap fenomena yang diteliti.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan menitikberatkan pada teknik observasi dan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian, guna menghasilkan data yang akurat, relevan, dan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam menentukan subjek penelitian, dengan pertimbangan agar informasi yang dikumpulkan selaras dengan kebutuhan dan konteks permasalahan yang diteliti. Adapun subjek dalam penelitian ini melibatkan pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan fokus kajian, yaitu kepala sekolah, guru PAI, dan wali murid.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menerapkan berbagai teknik pengumpulan data yang disusun secara sistematis guna memperoleh informasi yang akurat, relevan, dan menyeluruh. Teknik-teknik tersebut meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan proses analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip dasar dalam tradisi penelitian kualitatif yang telah teruji dan diakui secara ilmiah, di mana tujuannya adalah untuk menafsirkan fenomena secara mendalam, bukan mengukur frekuensi (Denzin & Lincoln, 2018). Model analisis data yang digunakan peneliti merujuk pada pendekatan interaktif dari Miles & Huberman (1994), yang melibatkan tiga tahapan inti yang saling berkesinambungan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil Penelitian

### 1. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Soft Skills Komunikasi Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, guru PAI di SMP Negeri 1 Karas secara sengaja dan sistematis menerapkan strategi pembelajaran aktif untuk mengatasi rendahnya kemampuan komunikasi peserta didik. Strategi ini tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan merupakan sebuah kombinasi dari Strategi Integrasi *Soft Skills* yang humanis dengan Strategi Paksaan (*Power Strategies*) yang terstruktur untuk mendorong perubahan perilaku siswa.

#### a. Strategi Mewajibkan Siswa Tampil di Depan Kelas: Membangun Kepercayaan Diri Melalui Praktek Langsung

Salah satu strategi inti yang diterapkan guru untuk mendobrak "dinding psikologis" siswa adalah dengan secara rutin dan wajib meminta siswa untuk tampil di depan kelas. Praktik ini berfungsi sebagai arena latihan langsung untuk menghadapi rasa takut dan membangun kebiasaan berbicara di depan umum. Guru menggunakan metode ini baik dalam format individu maupun perwakilan kelompok, terutama saat kegiatan bermain peran atau presentasi hasil diskusi.

Paparan data observasi dan wawancara bahwa praktik ini teramati dengan jelas di kelas VII B yang diampu oleh Ibu Nurdiana Maswatu saat materi "Adab Berkomunikasi Islami". Guru secara langsung meminta siswa maju ke depan untuk mempraktikkan skenario bermain peran. Bersamaan dengan hal itu, hasil observasi peneliti bahwa: Nurdiana: "Ibu butuh dua orang sukarelawan untuk maju ke depan... Siapa yang berani coba?" [Suasana kelas hening. Setelah tidak ada yang maju, Ibu Nurdiana menunjuk langsung]. Selanjutnya Nurdiana: "Coba Amir dan Rina, silakan maju ke depan. Tidak perlu takut, ini kita belajar bersama." Meskipun awalnya menimbulkan kegugupan, seperti yang diakui oleh beberapa siswa, strategi ini terbukti efektif dalam jangka panjang. Nayla Natasyah Bay mengungkapkan perasaannya:

"Kalau disuruh maju ke depan, langsung gemetar, kadang apa yang mau diomongkan jadi lupa semua." Namun, Fanty Ramla Baay menjelaskan bagaimana paksaan yang berulang ini justru memberikan dampak positif yaitu "Karena sering dipaksa maju di kelompok kecil untuk presentasi hasil diskusinya... Awalnya gemetar, tapi karena diulang terus setiap minggu, jadi terbiasa. Minggu lalu ada tugas presentasi IPS, saya yang bagian bicara... sudah tidak terlalu gemetar lagi seperti dulu. Jadi lebih percaya diri sedikit."

Berkaitan dengan hal tersebut, melalui Wawancara dengan Guru PAI menyatakan bahwa strategi ini dilandasi oleh filosofi guru yang memprioritaskan pembangunan karakter keberanian. Kemudian Nurdiana Maswatu selaku Guru PAI melanjutkan penjelasannya bahwa bagi saya, untuk anak-anak di sini, keberanian itu nomor satu. Kalau anak sudah berani, ilmunya gampang menyusul. Tapi kalau ilmunya ada tapi dia takut dan malu, ilmunya itu terkunci, tidak akan keluar.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dilihat bahwa strategi mewajibkan siswa tampil di depan kelas, meskipun pada awalnya terasa mengintimidasi bagi siswa, menjadi metode terapi paparan (*exposure therapy*) yang efektif. Melalui repetisi dan dukungan dari guru, strategi ini secara bertahap mengurangi kecemasan dan terbukti mampu membangun kepercayaan diri siswa yang dampaknya bahkan terasa di mata pelajaran lain.

### **b. Strategi Diskusi Kelompok: Upaya Membangun Interaksi dalam Struktur Paksaan.**

Strategi yang paling fundamental dan rutin diterapkan oleh kedua guru PAI adalah pembelajaran berbasis kelompok. Guru secara sengaja membentuk kelompok-kelompok heterogen untuk mendorong siswa berinteraksi.

Peneliti melakukan observasi di kelas VIII A yang diampu oleh Bapak Rasid Batirari. Materi hari itu adalah "Meneladani Sifat Mulia para Rasul Ulul Azmi". Sejak awal, guru menata ruang kelas dalam formasi kelompok untuk mendorong interaksi. Setelah pengantar singkat, lima kelompok dibentuk dan masing-masing diberi lembar kerja. Suasana hening segera menyelimuti ruangan. Selama hampir lima menit, tidak ada diskusi yang berarti. Di Kelompok 3, terlihat empat siswa hanya menunduk, membolak-balik buku paket tanpa berbicara. Seorang siswa laki-laki tampak gelisah dan sesekali melirik ke kelompok lain yang juga sama pasifnya.

Melihat kondisi ini, Rasid selaku Guru PAI yang sedari tadi mengamati dari depan, berjalan perlahan dan menghampiri Kelompok 3. Beliau menarik sebuah kursi dan duduk bersama mereka, menciptakan suasana yang lebih akrab.

Berdasarkan paparan observasi di atas, dapat dilihat bahwa intervensi guru yang proaktif dengan mendekati kelompok dan penggunaan penguatan positif ("*Nah, bagus sekali!*") secara langsung berhasil mengubah dinamika kelompok. Pendekatan ini tidak hanya memecah kebisuan tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa untuk mulai berpartisipasi, sebagaimana teramati saat Syifa yang tadinya diam menjadi lebih berani untuk berpendapat.

Selain itu, Saat diwawancara lebih dalam mengenai alasannya, Rasid Batirari selaku Guru PAI memberikan penjelasan yang lugas mengenai filosofi di balik metodenya: "Kalau saya biarkan, mereka tidak akan bicara sampai jam pelajaran selesai. Jadi memang harus ada unsur 'paksaan' sedikit. Dengan kelompok, saya paksa mereka untuk saling bertukar pikiran, karena ada tanggung jawab kelompok di sana. Ini bukan paksaan fisik, tapi paksaan situasi yang saya ciptakan. Biar salah tidak apa-apa, yang penting ada proses sosial di sana, mereka belajar mendengar dan merespons. Intinya, PAI itu kan bukan cuma hafal dalil, tapi bagaimana mereka bisa menjadi manusia yang baik, dan itu dimulai dari cara mereka bergaul dan bicara dengan temannya."

### **c. Strategi Role-Playing dan Umpan Balik: Simulasi Praktik dengan Penguatan Prilaku**

Untuk materi yang lebih aplikatif seperti adab, Nurdiana Maswatu selaku Guru PAI sering menggunakan metode *role-playing* yang dikombinasikan dengan teknik umpan balik yang khas untuk membangun kepercayaan diri siswa. Peneliti mengamati kelas VII B yang diampu oleh Nurdiana. Materi pembelajaran adalah "Adab Berkomunikasi Islami". Setelah menjelaskan pentingnya menasihati teman dengan cara yang baik, Ibu Nurdiana mengumumkan akan ada kegiatan bermain peran (*role-playing*).

Data wawancara dengan lima orang siswa menunjukkan adanya pola perasaan yang sama terkait strategi guru. Mereka mengakui rasa takut sebagai hambatan utama, namun juga merasakan dampak positif dari pendekatan guru. Nayla Natasyah Bay mengungkapkan rasa takutnya terhadap penilaian teman: "Saya sebenarnya punya jawaban di kepala, Kak. Tapi malu mau angkat tangan, takut nanti ditertawakan teman-teman kalau salah. Lebih baik diam saja, jadi tidak diliatin teman-teman." Rasa takut ini diperkuat oleh pengalaman masa lalu, seperti yang diungkapkan oleh Budi Hartono: "Dulu di SD pernah maju terus salah, diketawain satu kelas, Pak. Jadi sekarang malas lagi, takut begitu lagi. Mending diam saja, lebih aman."

Namun, pendekatan guru terbukti efektif meredakan kecemasan tersebut. Hampir semua siswa merasakan dampak positif dari umpan balik guru, seperti yang dituturkan oleh Inda Nur Asia Bay: "Yang paling saya ingat itu pas Ibu bilang 'keberanian itu nomor satu, ilmu gampang menyusul'. Itu langsung bikin tenang, Kak. Jadi sekarang saya mikir, yang penting coba dulu, salah itu nanti."

Fanty Ramla Baay bahkan merasakan dampak transfer dari latihan yang berulang: "Karena sering dipaksa maju di kelompok kecil... Minggu lalu ada tugas presentasi IPS, saya yang bagian bicara. Jantung masih berdebar, tapi suara saya tidak gemetar lagi seperti dulu." Peneliti menanyakan pengalaman murid setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Ia menuturkan: "Awalnya saya takut sekali disuruh maju, Pak. Takut salah ngomong terus diketawain. Tapi tadi pas Ibu Guru bilang 'salut sama keberanian', saya jadi lega. Rasanya dihargai. Jadi tidak terlalu takut lagi kalau nanti disuruh maju lagi."

#### **d. Strategi Menghubungkan Materi PAI dengan Kehidupan Nyata**

Selain berfokus pada cara siswa berkomunikasi, guru juga menerapkan strategi untuk mempermudah *apa* yang akan dikomunikasikan oleh siswa. Ditemukan bahwa guru secara aktif menghubungkan konsep-konsep PAI yang abstrak dengan pengalaman nyata siswa. Strategi kontekstualisasi ini berfungsi untuk membuat materi pelajaran menjadi lebih membumi, relevan, dan lebih mudah didiskusikan, sehingga menurunkan hambatan bagi siswa untuk berpartisipasi.

Strategi ini terlihat jelas dalam praktik fasilitasi yang dilakukan oleh Bapak Rasid Batirari di kelas VIII A. Ketika membahas sifat sabar para rasul, guru tidak hanya bertanya tentang definisi sabar secara umum. Sebaliknya, ia langsung menarik konsep tersebut ke dalam dunia siswa.

Pendekatan ini ternyata dilandasi oleh filosofi mendalam guru tentang hakikat PAI. Bagi mereka, PAI bukanlah pelajaran yang terpisah dari kehidupan. Bapak Rasid Batirari menegaskan: "Intinya, PAI itu kan bukan cuma hafal dalil, tapi bagaimana mereka bisa menjadi manusia yang baik, dan itu dimulai dari cara mereka bergaul dan bicara dengan temannya."

Berdasarkan paparan data ini, dapat disimpulkan bahwa strategi kontekstualisasi menjadi kunci untuk menjembatani materi ajar dengan dunia siswa. Dengan mengubah diskusi dari "apa itu sabar menurut buku" menjadi "apa contoh sabar di sekolahmu", guru secara efektif menurunkan tingkat kesulitan topik dan memberdayakan siswa untuk berbicara dari pengalaman mereka sendiri, yang pada akhirnya turut membangun kelancaran dan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Strategi**

Dalam pelaksanaannya, efektivitas strategi pengembangan *soft skills* komunikasi di SMP Negeri 1 Karas tidak hanya berdasarkan pada metode yang diterapkan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual di lingkungan sekolah. Dari data yang terkumpul, teridentifikasi adanya faktor pendukung yang esensial dan faktor penghambat.

### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung menjadi modal utama bagi para guru PAI untuk dapat menjalankan strateginya secara konsisten. Dukungan ini datang dari level institusional dan personal.

#### **1) Dukungan Kebijakan dan Visi Pimpinan Sekolah**

Salah satu faktor pendukung yang paling krusial adalah adanya visi yang selaras dan dukungan nyata dari kepala sekolah. Dukungan ini memberikan legitimasi dan rasa aman bagi para guru untuk berinovasi.

Karim Baraweri selaku Kepala SMP Negeri 1 Karas, memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai bentuk dukungannya: "Saya tidak hanya bilang 'setuju' di lisan saja. Di setiap rapat dewan guru, saya selalu selipkan pentingnya pembelajaran yang aktif. Saya berikan kebebasan pada guru-guru untuk mengatur ruang kelasnya, mau dibuat melingkar atau berkelompok, silakan. Kalau ada yang mau coba metode baru, saya dukung. Memang fasilitas kita terbatas, tapi semangat untuk berubah itu yang harus dipupuk. Visi saya untuk sekolah ini sederhana: anak-anak kita dari Karas harus bisa percaya diri dan berbicara dengan baik di mana pun mereka berada nanti.

Analisis: Keterangan kepala sekolah menunjukkan adanya dukungan institusional yang kuat, tidak sekadar berupa retorika, melainkan juga diwujudkan dalam kebijakan yang bersifat fleksibel (pengaturan kelas) dan penguatan motivasi secara rutin. Iklim organisasi yang positif ini menjadi fondasi yang memungkinkan strategi-strategi inovatif dari guru PAI dapat tumbuh dan diimplementasikan dengan lebih percaya diri ([Collie et al., 2012](#)).

#### **2) Motivasi Internal dan Kesadaran Penuh dari Guru**

Selain dukungan eksternal, dorongan paling kuat datang dari dalam diri para guru PAI itu sendiri. Ada sebuah kesadaran mendalam bahwa tugas mereka bukan sekadar mentransfer pengetahuan agama.

Nurdiana Maswatu selaku Guru PAI saat ditanya mengenai apa yang membuatnya terus mencoba berbagai metode meski menghadapi banyak tantangan, menuturkan: "Ini panggilan hati, Pak. Saya sedih kalau lihat anak-anak pintar, nilai agamanya bagus, tapi saat disuruh baca doa di depan umum saja gemeteran. Bekal mereka untuk hidup di masyarakat nanti itu apa? PAI itu kan intinya akhlak, dan komunikasi yang baik itu bagian dari akhlak mulia. Jadi, saya merasa punya tanggung jawab besar untuk membekali mereka bukan hanya dengan ilmu, tapi juga dengan keberanian dan cara bicara yang santun. Capek, tapi kalau lihat satu saja anak yang tadinya pendiam jadi berani bertanya, rasa capek itu hilang."

Analisis: Motivasi intrinsik yang bersumber dari pemahaman mendalam akan hakikat Pendidikan Agama Islam menjadi faktor pendorong utama (Hartati, 2022). Kesadaran guru bahwa *soft skills* komunikasi adalah bagian tak terpisahkan dari akhlak Islami membuat mereka lebih gigih dan kreatif dalam menghadapi berbagai kendala di lapangan ([Rosna, 2023](#)).

### **b. Faktor Penghambat**

Selain adanya faktor pendukung, ditemukan pula beberapa kendala signifikan yang menghambat optimalisasi strategi yang diterapkan.

#### **1) Kultur Pasif dan Rasa Takut yang Mengakar pada Siswa**

Hambatan terbesar datang dari sisi siswa, yaitu sebuah kultur diam dan rasa takut salah yang sudah terbentuk sejak lama, yang diperparah oleh dinamika pergaulan teman sebaya. Wawancara melalui Seorang siswi kelas VIII, menceritakan pengalamannya: "Kami dari SD sudah terbiasa guru menjelaskan, kami dengar dan catat. Jarang sekali disuruh bicara. Jadi sekarang kalau disuruh diskusi, kami bingung

mau mulai dari mana. Terus, takut juga, Pak. Nanti kalau pendapat saya aneh atau salah, teman-teman lain suka ketawa kecil atau saling lirik. Jadi lebih aman diam saja, biar tidak diperhatikan."

Observasi peneliti bahwa Selama kegiatan diskusi kelompok, peneliti mengamati seorang siswa mencoba memberikan ide, namun karena kalimatnya terbata-bata, dua orang teman di sebelahnya tersenyum dan saling berbisik. Setelah insiden kecil itu, siswa tersebut langsung terdiam, menunduk, dan tidak lagi berpartisipasi hingga akhir sesi diskusi.

**Analisis:** Faktor penghambat utama yang bersifat psikologis dan sosial sering kali berakar dari rasa takut akan penilaian negatif dari teman sebaya serta kultur belajar pasif yang terbentuk seiring waktu. Rasa takut ditertawakan atau dinilai negatif oleh teman sebaya, yang merupakan elemen dari tekanan sosial, dapat menciptakan mekanisme pertahanan dalam diri siswa yang berujung pada keputusan untuk tidak berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Chou menjelaskan bahwa dalam budaya belajar yang berorientasi pada otoritas, siswa sering kali diposisikan sebagai pembelajar pasif yang takut untuk mengekspresikan pandangan mereka secara berbeda dari apa yang dianggap norma (Chou, 2020). Ini menunjukkan bahwa ketakutan akan evaluasi sosial dapat menghambat keterlibatan siswa dalam pembelajaran aktif.

Kultur belajar pasif yang diadopsi siswa selama bertahun-tahun menjadi tantangan besar untuk guru-guru yang hendak mengimplementasikan strategi pembelajaran aktif. Freeman et al. (2014). mencatat bahwa meskipun pembelajaran aktif dapat meningkatkan kinerja siswa, resistensi dari siswa yang terbiasa dengan pengajaran tradisional tetap menjadi masalah yang serius dalam mengimplementasikan metode tersebut.

## 2) Keterbatasan Kompetensi Berbahasa

Selain hambatan psikologis yang berasal dari rasa takut, ditemukan pula hambatan teknis yang signifikan, yaitu kesulitan siswa dalam merangkai kalimat menggunakan Bahasa Indonesia yang formal dan terstruktur. Hal ini menjadi dinding penghalang kedua yang membuat siswa ragu untuk berbicara.

Seorang siswa kelas VIII lainnya, Sabil Baruan, mengungkapkan kendala ini: "Bukan takut sekali sih, Kak. Lebih ke... bingung mau ngomong apa. Di kepala ada, tapi pas mau diucapkan itu susah, kata-katanya tidak pas. Bahasa Indonesia saya kan tidak terlalu bagus. Jadi takutnya nanti kalimat saya salah, terus jadi aneh didengar."

Analisis: Kesaksian ini menunjukkan adanya beban kognitif ganda pada siswa. Mereka tidak hanya harus memikirkan isi dari jawaban atau pendapat mereka, tetapi juga harus berjuang secara bersamaan untuk menemukan kosakata dan struktur kalimat yang tepat dalam bahasa formal. Kebingungan teknis dalam berbahasa ini pada akhirnya meningkatkan rasa cemas dan menjadi penghalang nyata yang membuat siswa lebih memilih diam daripada mengambil risiko membuat kesalahan berbahasa.

## 3) Keterbatasan Fasilitas dan Media Pembelajaran Pendukung

Meskipun guru memiliki kreativitas, keterbatasan fasilitas menjadi kendala teknis yang membatasi variasi strategi. Melalui wawancara Rasid Batirari mengungkapkan harapannya: "Sebenarnya saya ingin sekali menampilkan video-video contoh debat atau pidato Islami yang bagus dari internet, supaya anak-anak punya gambaran. Atau merekam suara mereka saat presentasi lalu kita dengarkan bersama untuk evaluasi. Tapi di kelas kami kan tidak ada proyektor atau speaker aktif. Jadi ya... kami maksimalkan saja apa yang ada: papan tulis, spidol, dan suara kami sendiri. Kreativitas dipaksa muncul karena keterbatasan."

Analisis: Keterbatasan fasilitas, khususnya media pembelajaran berbasis teknologi, menjadi faktor penghambat yang signifikan. Absennya alat bantu visual dan audio membuat guru tidak dapat menyajikan model-model komunikasi yang lebih variatif dan menarik (Aisyah et al., 2024). Hal ini memaksa guru untuk lebih mengandalkan metode konvensional dan energi personal yang lebih besar untuk

menjaga keterlibatan siswa.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah disajikan secara komprehensif dalam penelitian ini, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan utama yang menjawab pertanyaan penelitian ini adalah Strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Karas dalam mengembangkan *soft skills* komunikasi peserta didik bukanlah sebuah metode tunggal, melainkan sebuah model strategi adaptif yang dapat dikonseptualisasikan sebagai "Paksaan Humanis". Model ini secara pragmatis memadukan dua pendekatan: (a) arahan terstruktur berupa aktivitas wajib seperti diskusi kelompok dan bermain peran (*role-playing*) yang bertujuan "memaksa" siswa untuk berpartisipasi; dan (b) sentuhan humanis melalui umpan balik positif yang afirmatif, yang bertujuan membangun keamanan psikologis dan kepercayaan diri siswa.

Implementasi strategi tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama yang paling krusial adalah adanya sinergi antara dukungan institusional dari kepala sekolah yang menciptakan iklim inovatif, dengan motivasi intrinsik dan resiliensi personal para guru PAI. Sementara itu, faktor penghambat utama bersifat sistemik dan berlapis, terdiri dari dinding psikologis siswa, kesenjangan kompetensi berbahasa, dan keterbatasan fasilitas struktural.

Meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan yang kompleks, strategi "Paksaan Humanis" yang diterapkan oleh para guru PAI menunjukkan indikasi awal dampak transfer yang positif. Berdasarkan data wawancara dengan wali murid, perubahan perilaku komunikasi siswa, seperti peningkatan keberanian untuk berbicara dan kemampuan berinteraksi yang lebih baik, mulai teramati di lingkungan luar sekolah, baik di dalam keluarga maupun komunitas. Hal tersebut mengindikasikan bahwa intervensi yang diterapkan selama proses pembelajaran di kelas mampu membawa perubahan perilaku yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

## Saran

1. Disaran untuk secara konsisten membangun dan memelihara iklim sekolah yang suportif dan aman bagi guru untuk berinovasi. Hal ini dapat diwujudkan dengan memberikan kebebasan pedagogis kepada guru untuk mencoba metode baru dan memberikan dukungan moral maupun kebijakan, bahkan ketika sebuah percobaan tidak langsung berhasil.
2. Disarankan untuk secara menerapkan prinsip-prinsip scaffolding yang terstruktur, sambil secara konsisten membangun keamanan psikologis (*psychological safety*) di dalam kelas untuk meredakan kecemasan siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan secara rutin menerapkan metode pembelajaran interaktif yang terstruktur seperti diskusi kelompok dan bermain peran, yang diimbangi dengan pemberian umpan balik positif yang fokus pada apresiasi terhadap keberanian dan usaha siswa.
3. Disarankan untuk melakukan penelitian etnografi yang lebih mendalam yang berfokus pada faktor-faktor eksternal yang belum terkaji, seperti peran kultur teman sebaya (*peer culture*) di luar jam sekolah atau pengaruh adat istiadat setempat dalam membentuk pola komunikasi siswa.

## Referensi

- Abdillah, D., Panjaitan, K., Tiara Puteri Stefanny, N., & Andriana Surbakti, F. (2022). The Global Competition In The Digital Society 5.0 Era: The Challenges Of The Younger Generation. In *Social Sciences And Business (Jhssb)* (Vol. 1). <https://ojs.transpublika.com/index.php/JHSSB/>
- Abdullah, M. L., Praja, H. N., Mahendra, D., & Busro, B. (2020). Religious Cultural-Based Educational Model Through Mentoring to Form Islamic Humanistic Values. *Istawa Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i1.2234>

- Adhariani, D. (2020). The influence of the ASEAN economic community on the future of the management accounting profession. *Meditari Accountancy Research*, 28(4), 587–611. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-04-2019-0476>
- Adlin, A. (2019). Analisis Kemampuan Guru Dalam Memanfaatkan Media Bebas Komputer Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Imajinasi*, 3(2), 30. <https://doi.org/10.26858/i.v3i2.12961>
- Affi, S., Kurniawan, I. N., & Sumintono, B. (2023). Pengembangan Instrumen Penelitian the Qur'anic Verbal Communication Index (QVCI) Menggunakan Pemodelan Rasch. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(1), 94. <https://doi.org/10.31315/jik.v21i1.8688>.
- Aisyah, S., Sholeh, M., Lestari, I. B., Yanti, L. D., Nuraini, N., Mayangsari, P., & Mukti, R. A. (2024). Peran Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran IPS Di Era Digital. *Jurnal Inovasi Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (Jiepp)*, 4(1), 44–52. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.382>.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)..
- Al-Auwal, M. F. (2017). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa di Daerah yang Menggunakan Bahasa Ibu Berbeda. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 1–15.
- Albert, A., & Husni, A. (2023). Developing Soft Skills in Teaching PAI. *BICC Proceedings*, 1, 76–84. <https://doi.org/10.30983/bicc.v1i1.29>.
- Alfira, D., & Siregar, Mhd. F. Z. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 15. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.641>
- Al-Ghazali, A. H. (2010). *The Revival of the Religious Sciences (Ihya' 'Ulum al-Din)*. The Islamic Texts Society.
- Al-Ghazali, M. (1993). *Khuluq al-Muslim (Character of the Muslim)*. The Islamic Foundation.
- Aliyah, S. D., & Parhati, L. N. (2020). Pembelajaran Agama Islam dalam Perkembangan Peradaban Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAAI)*, 1(2), 69–72. <https://doi.org/10.37251/jpaai.v1i2.103>.
- Amaliyah, A., & Attadib, A. R. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. In *Journal of Elementary Education* (Vol. 5, Issue 1). <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/attadib>
- Andi, H., Malla, B., Misnah, M., & Markarma, A. (2021). Implementation of Multicultural Values in Islamic Religious Education Based Media Animation Pictures as Prevention of Religious Radicalism in Poso, Central Sulawesi, Indonesia. In *International Journal of Criminology and Sociology* (Vol. 10). <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2021.10.08>
- Anita, A., & Astuti, S. I. (2022). Digitalisasi Dan Ketimpangan Pendidikan: Studi Kasus Terhadap Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Baraka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2509>
- Anwar, K. (2023). Peran Komunikasi Verbal Dalam Penanaman Akhlak Anak Usia Dini. *Linear Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 79–87. <https://doi.org/10.53090/jlinear.v7i1.438>
- Arip, S., Gani, A., & Amirudin, A. (2023). Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil 'Aalim Wal Muta'allim dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6, 2603–2614. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1885>
- Ariyanti, S., Putri, P., & Ramli, M. (2016). Pengembangan Media Permainan Simulasi Ular Tangga Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa Smp. In *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* (Vol. 40, Issue 1). <http://journal.um.ac.id/index.php/bk>
- Aryasti, A., Fithriani Saleh, S., & Hadaming, H. (2023). Penerapan Strategi

- Pembelajaran Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Bangun Ruang Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas V A Mi Al-Abrar Makassar. In *Compass: Journal of Education and Counselling* (Vol. 1, Issue 1).
- Asyari, M., Irawati Al Muhdhar, M., Susilo, H., & Ibrohim, I. (2016). *Improving critical thinking skills through the integration of problem-based learning and group investigation*. 5, 36–44. <https://doi.org/10.1108/IJLLS-10-2014-0042>
- Bachtiar, M., Rafiudin, C., & Fauzi, A. (2024). Analisis Peran Komunikasi Efektif dalam Supervisi Pendidikan Sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme dan Kinerja Guru. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7, 3288–3296. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4069>
- Baker, C., & Jones, S. P. (1998). *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism*. Multilingual Matters.
- Bariah, K., Adawiyah, Y. R., & Firdaus, S. (2022). Penerapan Strategi Belajar Aktif (Active Learning Strategy) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab. In *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature |: Vol. ISSN*.
- Bawazir, M. M. F., & Suhana, S. (2023). Pengaruh SoftSkill Terhadap Kesiapan Kerja Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang. *Jesya*, 6(2), 2277–2288. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i2.1123>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Chou, P. T. (2020). Motivational Factors in a Blended Learning Course When Teaching Students From Confucian-Heritage Culture. *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences*, 1–10. <https://doi.org/10.9734/arjass/2020/v10i330146>
- Collie, R. J., Shapka, J. D., & Perry, N. E. (2012). School Climate and Social–emotional Learning: Predicting Teacher Stress, Job Satisfaction, and Teaching Efficacy. *Journal of Educational Psychology*, 104(4), 1189–1204. <https://doi.org/10.1037/a0029356>
- Cornu, R. L. (2013). Building Early Career Teacher Resilience: The Role of Relationships. *Australian Journal of Teacher Education*, 38(4). <https://doi.org/10.14221/ajte.2013v38n4.4>
- Desmidar, D., Ritonga, M., & Halim, S. (2021). Efektivitas ice breaking dalam mengurangi kejenuhan peserta didik mempelajari Bahasa Arab. *Humanika*, 21, 113–128. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.41941>
- Effendi, Y. R. (2020). *Humanistic Approach to Principal's Leadership and Its Impacts in Character Education Strengthening*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gwk78>
- El-Islamy, V. S., Susilawati, S., & Abidin, M. (2023). The Influence of Education Funding Management and Learning Facilities on Madrasah Quality. *Managere Indonesian Journal of Educational Management*, 5(2), 165–175. <https://doi.org/10.52627/managere.v5i2.144>
- Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>
- Eyal, O., & Roth, G. (2011). Principals' Leadership and Teachers' Motivation. *Journal of Educational Administration*, 49(3), 256–275. <https://doi.org/10.1108/09578231111129055>
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M. J., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active Learning Increases Student Performance in Science, Engineering, and Mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Hadiyanto. (2021). Observing the EFL Students' 21 st Century Skill Performance through Learning Activities of Research on the ELT Course. In *IRJE |Indonesian Research Journal in Education| |Vol.* <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/irje/index>
- Hadiyanto, H., Nofer, N., Syamsurizal, S., Muhaimin, M., & Krisantia, I. (2021). Students' Soft Skills, Hard Skills, and Competitiveness (SHC): A Suggested Model

- for Indonesian Higher Education Curriculum. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20, 218–234. <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.2.12>
- Hartati, M. (2022). Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *J. Pend. A. Isl. Ind*, 3(3), 48–51. <https://doi.org/10.37251/jpaa.v3i3.634>
- Hidayat, R. (2020). Dinamika Perbankan Syariah Dalam Prinsip Maqasid Shariah Dan Laporan Kinerja Keuangan. *Ecobankers Journal of Economy and Banking*, 1(2), 73. <https://doi.org/10.47453/ecobankers.v1i2.133>
- Jayanti, L. N. (2022). Role Play for Fostering Young Learner's Soft Skill in Speaking English. *Vivid: Journal of Language and Literature*, 11(2), 127. <https://doi.org/10.25077/vj.11.2.127-131.2022>
- Khadijah, & Ghoniy, Z. (2022). Pengaruh Terapi Menulis Ekspresif Dengan Kombinasi Afirmasi Positif Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Di Surakarta. *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 10, 134–144. <https://doi.org/10.52236/ih.v10i2.247>
- Khairi, N., Tsaury, S., & Fatmawati, E. (2023). Management of Educational Infrastructure Facilities at Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. *Education and Technology*, 6(3). <https://doi.org/10.29062/edu.v6i3.569>
- Khamalia, N. A. N., Yusuf, A., Zuhroh, N. E., & Jannah, R. R. (2023). Pengaruh Pendidikan Soft Skills terhadap Jenjang Karir Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2386–2394. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5800>
- Khatib, M., Sarem, S. N., & Hamidi, H. (2013). Humanistic Education: Concerns, Implications and Applications. *Journal of Language Teaching and Research*, 4(1). <https://doi.org/10.4304/jltr.4.1.45-51>
- Kurniawan, A. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa Mts Pui Segeran Indramayu. *Al-Tarbawi Al-Haditsah Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v4i1.3942>
- Larosa, A. S., & Iskandar, R. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Pantun di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3723–3737. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1207>
- Lase, D., Absah, Y., Lumbanraja, P., Giawa, Y., & Gulo, Y. (2025). Model Kerja Hibrida: Kajian Teoretis Dan Implikasinya Terhadap Dinamika Kerja Modern. *Tuhenori J. Ilm. Multidisiplin*, 3(1), 55–79. <https://doi.org/10.62138/tuhenori.v3i1.130>
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(05), 867–875. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i05.170>
- Nadif, A., Nusucha, J., & Rofiq, A. (2023). The Concept of Soft Skills Teacher Islamic Education Studies The Book 'Iz'at Al-Nasyi'in By Sheikh Musthafa Al Ghalayani. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 1, 102–110. <https://doi.org/10.59373/drs.v1i2.20>
- Nasucha, M., Thalib, S. N. I., & Moenawar, M. G. (2024). MEMBANGUN KUALITAS KOMUNIKASI MELALUI PELATIHAN PUBLIC SPEAKING PESERTA DIDIK/SISWA YAYASAN IRTIQQO KEBAJIKAN. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)*, 3(1), 143. <https://doi.org/10.36722/psn.v3i1.2552>
- Ngo, T. T. A. (2024). The Importance of Soft Skills for Academic Performance and Career Development—From the Perspective of University Students. *International Journal of Engineering Pedagogy*, 14(3), 53–68. <https://doi.org/10.3991/ijep.v14i3.45425>
- Nikmah, N. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.70437/edusiana.v1i1.226>
- Nikmatussaidah, N. (2021). Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Sebuah Literasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Literasiologi*, 5. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v5i1.175>

- Nugraha, N., & Purnamasari, I. (2019). Building Student Soft Skill Ability through Cooperative Learning. *Proceedings of the 1st International Conference on Economics, Business, Entrepreneurship, and Finance (ICEBEF 2018)*, 8–12. <https://doi.org/10.2991/icebef-18.2019.3>
- Nur, I., Uin, Q., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2022). PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH TERHADAP PENINGKATAN KINERJA GURU. *Borneo Journal of Primary Education*, 2(3), 157–167. <https://doi.org/10.21093/el>
- Nurwijayanti, K., & Alfian, M. (2021). Efektivitas Problem Solving Ditinjau Dari Prestasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kepercayaan Diri. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12, 36. <https://doi.org/10.36709/jpm.v12i1.14915>
- Ong, A. D., Bergeman, C. S., Bisconti, T. L., & Wallace, K. (2006). Psychological Resilience, Positive Emotions, and Successful Adaptation to Stress in Later Life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 91(4), 730–749. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.91.4.730>
- Osipova, N., & Puzatykh, A. (2023). New in training a foreign language teacher in the context of global education. *E3S Web of Conferences*, 389. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202338908022>
- Panggabean, E. N., Eddison, A., & Riau, U. (2022). Pengaruh Pengaturan Penataan Tempat Duduk terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas XI di SMA Negeri 1 Dumai. *JSER Journal of Science and Education Research*, 1(2). <https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jsjer/>
- Pappa, S., Moate, J., Ruohotie-Lyhty, M., & Eteläpelto, A. (2017). Teacher Agency Within the Finnish CLIL Context: Tensions and Resources. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 22(5), 593–613. <https://doi.org/10.1080/13670050.2017.1286292>
- Permana, B. S., Insani, G. N., Reygita, H., & Rustini, T. (2023). Lack of Educational Facilities and Infrastructure in Indonesia. *Aurelia Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 1076–1080. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v2i2.646>
- Pratiwi, Y., Ardianti, S. D., & Bintoro, H. S. (2023). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Self Confidence. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 499–506. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4696>
- Putri, M. L. L., Alfian, A., & Lestari, P. A. (2023). Speaking Anxiety Experienced by the Fifth Semester Students of English Literature Department: A Case Study in Public Speaking Lesson. *Ellture*, 5(2), 91–107. <https://doi.org/10.30631/ellture.v5i2.74>
- Rafliyanto, M., Muhammad Yusuf, A., & Alfiatus Solihah, J. (2021). Peran Guru dalam Pembentukan Adab pada Peserta Didik dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(5), 880–889. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i5.235>
- Riaz, N., Hafeez, J., & Malik, S. (2022). Socio Cultural Impact of Electronic Media and Cable Tv on Students: A Case Study of Thal University Bhakkar. *Contemporary Issues in Social Sciences and Management Practices*, 1, 99–113. <https://doi.org/10.61503/cissmp.v1i2.22>
- Rofiqi, E., Triharini, M., & Hidayat, A. A. A. (2020). The Effectiveness of Simulation Methods to Improve Communicatio Skill in Clinical Nursing Practice: A Systematic Review. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 1238–1249. <https://doi.org/10.30994/sjik.v9i2.420>
- Rosna, R. (2023). Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Ar-Rusyd J. Pendidik. Agama Islam*, 2(1), 25–40. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.55>
- Safrawali, S., & Rozi, F. (2022). Urgensi Prinsip Komunikasi Islam dalam Pembelajaran Agama Islam bagi Siswa di Sekolah Umum. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 211–218. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5511>
- Sarnoto, A. Z. (2022). Komunikasi Efektif pada ‘Anak Usia Dini dalam Keluarga

- Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2359–2369. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>
- Shofiyyah, N. A., Sutandy Komarudin, T., Muharam, A., & Rika Juita, D. (2023). *Characteristics of Generation Z and Its Impact on Education: Challenges and Opportunities*. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13298>
- Suranto, S., Ristiny, R., Amanda, B., Mustofa, R., & Gano-an, J. (2023). Soft Skill Values in Basic Accounting Learning in Accounting Department of Vocational High Schools. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4, 817–829. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.409>
- Suryadarma, D. (2013). *The Politics and Economics of Education in Indonesia: The Changing Role of the State*. Routledge.
- Suryanti, E. (2022). Analisis Motivasi Kerja Dan Kepuasan Kerja Karyawan. *Jbmi (Jurnal Bisnis Manajemen Dan Informatika)*, 19(1), 34–47. <https://doi.org/10.26487/jbmi.v19i1.17634>
- Sweller, J., van Merriënboer, J. J. G., & Paas, F. (2019). Cognitive Architecture and Instructional Design: 20 Years Later. *Educational Psychology Review*, 31(2), 261–292.
- Szekely, A., Andrighetto, G., Payette, N., & Tummolini, L. (2020). Aggression, Conflict, and the Formation of Intimidating Group Reputation. *Social Psychology Quarterly*, 83(1), 70–87. <https://doi.org/10.1177/0190272519882389>
- Tamala, Y., Arjudin, A., Turmuzi, M., & Sripatmi, S. (2022). Pengaruh Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler dan Perilaku Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1453–1461. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.789>
- Turistiati, A. T., Faikar, H., & Ramadhan, A. (2019). Pelatihan Soft Skills Dan Pendampingan Siswa-Siswi SMK Di Kota Bogor Untuk Persiapan Memasuki Dunia Kerja. In *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 1, Issue 2). <http://ojs.stiami.ac.id>
- Wahyudi, D., & Safitri, N. (2022). Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Pengembangan Soft Skill. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6. <https://doi.org/10.47006/er.v6i1.1217>
- Windasaro, Sholeh, M., Winarso, W., Abdullah, Z., & Ulfa, F. D. (2023). *The Role of Principal on Teacher Professional Learning Communities*. 1186–1193. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-152-4\\_121](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-152-4_121)
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89–100.
- Yeni, A., & Susanti, M. (2023). *Peran Komunikasi Interpersonal dan Kelompok dalam Konteks Pendidikan: Meningkatkan Keterampilan Komunikasi untuk Peningkatan Pembelajaran dan Prestasi Akademik Tittle in English: The Role of Interpersonal and Group Communication in the Context of Education: Enhancing Communication Skills for Improved Learning and Academic Achievement*. <https://journals.ldpb.org/index.php/cognoscere>
- Zahro, S. F., & Nasikhin, N. (2023). The Problem of Availability of Learning Facilities in Achieving the Success of Islamic Religious Education. *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 385–400. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.8833>
- Zainal, N., & Yong, K. (2020). *Examining Digital Entrepreneurship Education Effectiveness on Soft Skills among Undergraduates*. 31, 139–151. <https://doi.org/10.51200/manu.vi.2112>
- Zakiah, Q. Y. (2018). MANAJEMEN EKSTRAKURIKULER MADRASAH. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 3(1), 41–51. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema>